

No. Katalog : 6103019.53

STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2015



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2015



STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG NUSA TENGGARA TIMUR 2015

ISSN : 2407-8255
Nomor Publikasi : 53532.1601
Katalog BPS : 6103019.53
Periode Terbit : Tahunan
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : x + 49

Naskah :

Bidang Statistik Produksi

Gambar Kulit :

Bidang Statistik Produksi

Diterbitkan Oleh :

BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk
tujuan komersil tanpa izin dari Badan Pusat Statistik**

STATISTIK INDUSTRI BESAR DAN SEDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR 2015

Anggota Tim Penyusun :

Pengarah : Maritje Pattiwaellapia, SE, M.Si

Editor : Ir. Marselina I. Goetha, MM

Penyusun : I Gede Made Suwartana, S.ST, M.Si

Pengolah & Penyiap Draf : Saulus G. Manapa

<http://ntt.bps.go.id/>

KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang Tahun 2015 ini memuat data statistik industri di Nusa Tenggara Timur (NTT) khusus untuk perusahaan industri yang masuk kategori besar dan sedang. Penyajian data dalam publikasi ini merupakan hasil Survei IBS Tahunan, yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci mengenai karakteristik perusahaan IBS yang meliputi : Banyaknya Perusahaan, Banyaknya Tenaga Kerja, Upah / Gaji, Nilai Output / Input, Nilai Tambah atas dasar harga pasar dan Nilai Tambah atas dasar biaya faktor produksi dari seluruh populasi IBS di NTT keadaan tahun 2014. Sementara untuk mengamati perkembangan indeks IBS Triwulanan selama tahun 2014-2015 menggunakan hasil survei IBS bulanan dari perusahaan yang terpilih sebagai sampel yang ditentukan BPS RI.

Kami berharap publikasi ini dapat memenuhi kebutuhan konsumen data pada umumnya, perencana dan pengambil keputusan di sektor industri khususnya.

Akhirnya, pada kesempatan ini perkenankan kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik dalam pengumpulan data di lapangan maupun dalam pengolahan sehingga terwujudnya publikasi ini.

Kupang, September 2016
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur



Maritje Pattiwaellapia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Cakupan	3
1.3. Konsep dan Definisi.....	4
II. METODOLOGI	
2.1. Metodologi.....	7
2.2. Klasifikasi Industri.....	8
2.3. Metode Pengumpulan Data.....	10
III. URAIAN SINGKAT	
3.1. Tinjauan Umum	11
3.2. Banyaknya Perusahaan	15
3.3. Ketenagakerjaan	
3.3.1. Penyerapan Tenaga Kerja	19
3.3.2. Upah.....	21
3.3.3. Produktivitas	22
3.4. Struktur Biaya dan Nilai Tambah	
3.4.1. Struktur Biaya	25
3.4.2. Nilai Tambah	26

3.5. Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur, 2014-2015

3.5.1. Pertumbuhan IBS (q-to-q) dan Industri PDRB NTT	27
3.5.2. Perbandingan Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur, 2014-2015	28
3.5.3. Pertumbuhan IBS (q-to-q) Masing-masing Sub Sektor	
3.5.3.1. Indeks Produksi Industri Makanan.....	29
3.5.3.2. Indeks Produksi Industri Minuman.....	30
3.5.3.3. Indeks Produksi Industri Furnitur.....	31

<http://ntt.bps.go.id/>

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Hal
1.1	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto NTT Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2012-2015 (%).....	2
1.2	Penggolongan Industri Pengolahan.....	5
3.1.1.	Perbandingan Distribusi Persentase Sektor Pertanian dan Sektor Industri Serta Pertumbuhannya, 2012-2015.....	14
3.2.1.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang Menurut Badan Hukum dan Kabupaten/kota di NTT 2014.....	16
3.2.2.	Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kepemilikan Modal di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014.....	18
3.3.1	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja Menurut Kode Industri di NTT, Tahun 2014.....	19
3.3.2	Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit di NTT, Tahun 2014.....	23
3.4.1	Persentase Komposisi Biaya Input Perusahaan Industri Besar/Sedang di NTT, Tahun 2014.....	25

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Hal
3.1.1.	Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2015 (%).	12
3.1.2.	Laju Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur Tahun 2012 – 2015 (%).	13
3.1.3.	Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2015 (%).	15
3.2.1	Banyaknya Perusahaan IBS Menurut Jenis Industri di NTT Tahun 2012-2014.	17
3.3.1.	Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 (%).	20
3.3.2.	Rata-rata Upah Pekerja per Tahun dan per Hari Menurut Kode Industri, di NTT, Tahun 2014.	21
3.3.3	Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit dan Upah Gaji per Tahun di NTT, Tahun 2014 (%).	24
3.4.2.	Proporsi Nilai Tambah (biaya faktor) Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2014 (%).	26

3.5.1.	Pertumbuhan Indeks IBS Triwulanan dengan Sektor Industri PDRB NTT, Tahun 2014-2015 (%).....	27
3.5.2.	Kontribusi Kelompok Industri terhadap Pertumbuhan Indeks IBS (q-to-q) NTT, Tahun 2014-2015 (%).....	28
3.5.3.	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Makanan dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2014-2015 (%).....	30
3.5.4.	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Minuman dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2014-2015 (%).....	31
3.5.5.	Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Furnitur dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2014-2015 (%).....	32

<http://ntt.bps.go.id>

DAFTAR TABEL LAMPIRAN

	Uraian	Hal
Tabel L1	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode Industri KBLI 2 Digit.....	34
Tabel L2	Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	35
Tabel L3	Biaya Input Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	36
Tabel L4	Nilai Output Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	37
Tabel L5	Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	38
Tabel L6	Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	39
Tabel L7	Banyaknya Bahan Bakar yang digunakan Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	40
Tabel L8	Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit.....	41
Tabel L9	Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	42
Tabel L10	Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	43
Tabel L11	Biaya Input Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	44
Tabel L12	Nilai Output per Kode KBLI 5 Digit.....	45
Tabel L13	Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	46

Tabel L14	Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	47
Tabel L15	Banyaknya Bahan Bakar yang Digunakan Menurut KBLI 5 Digit.....	48
Tabel L16	Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 5 Digit.....	49

<http://ntt.bps.go.id/>

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan industri diamanatkan secara tegas dalam GBHN yang ditujukan dalam rangka memperluas kesempatan kerja, pemerataan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menunjang pembangunan daerah, memanfaatkan sumber daya alam, energi, dan sumber daya manusia. Sejalan dengan ini, pemerintah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk membuka berbagai kegiatan dalam bidang industri.

Pada tabel 1.1 menunjukkan kontribusi 20 sektor lapangan usaha Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari seluruh sektor ternyata sektor industri manufaktur belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan PDRB NTT. Namun jika melihat potensi Provinsi NTT dengan luas wilayah dan kekayaan hasil pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan hasil hutan merupakan modal yang dapat diandalkan untuk menyokong sektor industri manufaktur atau industri pengolahan, khususnya industri besar dan sedang yang ada di NTT.

Pola pembangunan ekonomi dalam jangka panjang menunjukkan bahwa akan terjadi perubahan mendasar dalam struktur ekonomi, yaitu pergeseran dari ekonomi tradisional dengan pertanian sebagai sektor utama ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor-sektor non primer seperti sektor industri. Oleh sebab itu diperlukan data rinci mengenai keadaan perusahaan industri dan indikator dini untuk mengamati perkembangan industri manufaktur agar bisa dilihat pola pergerakan pertumbuhan sektor Industri secara berkala.

Tabel 1.1. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto NTT Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2012 – 2015 (%)

LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014*	2015**
A. PERTANIAN	30,11	29,80	29,80	29,65
B. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1,40	1,46	1,56	1,71
C. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,25	1,24	1,23	1,23
D. PENGADAAN LISTRIK DAN GAS	0,04	0,04	0,05	0,05
E. PENGADAAN AIR	0,07	0,07	0,07	0,06
F. KONSTRUKSI	10,41	10,35	10,34	10,35
G. PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN	10,81	10,71	10,62	10,83
H. TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	5,04	5,21	5,20	5,20
I. PENYEDIA AKOMODASI & MAKAN MINUM	0,58	0,60	0,62	0,64
J. INFORMASI & KOMUNIKASI	8,07	7,60	7,48	7,17
K. JASA KEUANGAN & ASURANSI	3,66	3,90	3,96	3,92
L. REAL ESTATE	2,71	2,78	2,71	2,69
M.N JASA PERUSAHAAN	0,30	0,31	0,31	0,31
O. ADMINISTRASI PEMERINTAH	12,28	12,38	12,14	12,30
P. JASA PENDIDIKAN	8,93	9,26	9,57	9,64
Q JASA KESEHATAN & KEGIATAN SOSIAL	2,12	2,09	2,06	2,11
R,S,T JASA LAINNYA	2,21	2,22	2,18	2,15
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100

Sumber : NTT Dalam Angka 2015

* Angka sementara

** Angka sangat sementara

1.2. Cakupan

Perusahaan industri yang dicakup adalah perusahaan industri besar dan sedang (IBS), yaitu perusahaan–perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 orang atau lebih. Penggunaan data dalam publikasi ini dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu :

a. IBS Tahunan

Untuk penyajian secara lebih rinci mengenai keadaan perusahaan IBS, dilakukan secara sensus dengan menggunakan angka survei industri tahun 2014; yang menampilkan tabel-tabel agregat terkait jumlah perusahaan, status penanaman modal, jumlah tenaga kerja, pengeluaran untuk tenaga kerja, tenaga listrik, bahan bakar yang digunakan, biaya input, nilai output, nilai tambah, jual beli barang modal tetap, dan kapasitas mesin produksi dari 32 perusahaan IBS yang ada di NTT.

b. Survei IBS Bulanan

Untuk mengamati angka indeks triwulanan. Data yang digunakan berasal dari Survei IBS Bulanan, dimana datanya dikumpulkan setiap bulan dengan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan Industri Besar Sedang terpilih dari BPS RI. Indikator yang digunakan untuk mengamati perkembangan indeks antara lain: nilai output, tenaga kerja dan produktivitas. Referensi waktu yang ditampilkan adalah keadaan tahun 2014 sampai dengan 2015.

1.3. KONSEP DAN DEFINISI

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, serta sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini, bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloom), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa diperhitungkan secara hasil bagi.

Perusahaan atau **usaha industri** adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Perusahaan industri pengolahan dibagi 4 (empat) golongan. Penggolongan sektor industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja di perusahaan tersebut tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga kerja atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu.

Tabel 1.2. Penggolongan Industri Pengolahan

Golongan	Banyaknya Tenaga Kerja
(1)	(2)
Industri Besar	>100
Industri Sedang	20 – 99
Industri Kecil	5 – 19
Industri Rumah Tangga	1 – 4

Tenaga kerja adalah orang-orang yang biasanya bekerja di perusahaan baik yang dibayar maupun tidak dibayar.

Tenaga kerja dibayar adalah semua tenaga kerja yang bekerja di perusahaan dengan menerima upah atau gaji secara langsung dari perusahaan baik berupa uang maupun berupa barang.

Tenaga kerja dibayar terdiri dari :

- a. **Tenaga kerja produksi** yaitu tenaga kerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau yang berhubungan dengan itu, dari mulai bahan masuk ke unit pengolahan sampai dengan hasil produksinya keluar dari unit pengolahan.
- b. **Tenaga kerja lainnya** yaitu tenaga kerja selain tenaga kerja produksi termasuk pemilik perusahaan, misalnya pimpinan perusahaan, staf direksi, pemegang buku, juru tik, pesuruh kantor dan sebagainya.

Upah tenaga kerja adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk pekerja, seperti upah/gaji, lembur, hadiah, bonus dan pengeluaran lainnya sebagai balas jasa kompensasi dan peningkatan kesejahteraan karyawan selama tahun 2014.

Biaya masukan (input) adalah biaya atau nilai dari barang dan jasa yang dipergunakan dalam proses produksi selama tahun 2014.

Nilai keluaran (output) adalah jumlah nilai barang yang dihasilkan, jasa industri yang diberikan, keuntungan penjualan barang, selisih nilai stock barang dan penerimaan lain dari jasa kegiatan non industri selama tahun 2014.

Nilai tambah (value added) yaitu nilai tambah menurut harga pasar adalah nilai output dikurangi biaya input. Nilai tambah ini terdiri dari komponen :

- ✓ Pendapatan faktor yaitu upah dan gaji pegawai, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan perusahaan.
- ✓ Penyusutan barang modal.
- ✓ Pajak tak langsung netto.
- ✓ Nilai tambah faktor produksi yaitu nilai tambah harga pasar dikurangi pajak tak langsung.

II. METODOLOGI

2.1. METODOLOGI

Dalam penyajian data indeks triwulanan dalam publikasi ini menggunakan data runtun indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang Triwulanan dari hasil Survei Industri Manufaktur Besar dan Sedang Bulanan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi NTT. Indeks menggunakan Tahun dasar 2010 = 100.

Dalam penentuan indeks triwulanan data yang digunakan adalah sampel, dimana sampel yang digunakan sebanyak 10 perusahaan yang terpilih di NTT dimana kerangka sampel (*sampling frame*) yang digunakan berasal dari hasil Survei Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahunan, Tahun 2009.

Metodologi penarikan sampel menggunakan metode *Cut off Point* dan *Probability Proportional to Size* (PPS). Metode *Cut Off Point* adalah metode penarikan sampel dengan berdasarkan nilai output tertentu yang akan dipilih secara certainty, dan sisanya dipilih dengan metode PPS sampling dengan nilai output sebagai sizenya.

Metode penghitungan indeks produksi bulanan menggunakan Metode *Discrete Divisia*. Formula *Discrete Divisia* berdasarkan atas rasio antar bulan masing-masing variabel dengan tahapan agregasi secara berjenjang sebagai berikut :

1. Menghitung rasio komoditi
2. Menghitung rasio perusahaan
3. Menghitung rasio KBLI
4. Menghitung rasio total
5. Menghitung indeks KBLI dan Total.

Kemudian dari rasio antar bulan masing-masing variabel tersebut di atas dibuat indeks berantai (*chain index*) dimulai dari indeks 2 digit KBLI, kemudian 1 digit KBLI.

2.2. KLASIFIKASI INDUSTRI

Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei ini adalah klasifikasi yang didasarkan pada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* revisi 4 Tahun 2009, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama KLASIFIKASI BAKU LAPANGAN USAHA INDONESIA (KBLI).

KBLI yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2009 berbeda dengan yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2008. KBLI sektor industri yang didasarkan pada ISIC revisi 4 Tahun 2009 mencakup 362 jenis industri. Sementara KBLI (ISIC revisi 4 Tahun 2008) yang digunakan pada publikasi ini terdapat 362 jenis industri meskipun tidak seluruh jenis industri ada perusahaannya. Kode yang digunakan berbeda dengan KBLI sebelumnya. Kode klasifikasi dimulai dari 10110 sampai dengan 33200.

KBLI suatu perusahaan ditentukan berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Kode KBLI (2 Digit)	Uraian Jenis Industri
(1)	(2)
10	Makanan
11	Minuman
12	Pengolahan Tembakau
13	Tekstil
14	Pakaian Jadi
15	Kulit, Barang dari Kayu dan Alas Kaki
16	Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
17	Kertas dan Barang dari Kertas
18	Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman
19	Produk dari Batu Bara dan Pengilangan Minyak Bumi
20	Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia
21	Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional
22	Karet, Barang dari karet dan Plastik
23	Barang Galian Bukan Logam
24	Logam Dasar
25	Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya
26	Komputer, barang Elektronik dan Optik
27	Peralatan Listrik
28	Mesin dan Perlengkapan ytdl
29	Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer
30	Alat Angkutan Lainnya
31	Furnitur
32	Pengolahan Lainnya
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

2.3.METODE PENGUMPULAN DATA

Pelaksanaan survei industri dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada semua perusahaan industri yang tergolong besar dan sedang dan tercatat dalam direktori BPS. Pengumpulan data dilaksanakan secara sensus untuk seluruh populasi perusahaan Industri Besar Sedang di NTT.

<http://ntt.bps.go.id/>

III. URAIAN RINGKAS

3.1. Tinjauan Umum

Pembangunan bidang industri merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, sehingga pembangunan bidang industri dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Sebagai bagian dari pembangunan nasional, pembangunan industri harus mampu memberikan sumbangan yang berarti terhadap pembangunan ekonomi, budaya maupun sosial politik.

Sebagaimana diketahui bahwa suatu struktur ekonomi yang seimbang adalah suatu keadaan ekonomi dimana terdapat suatu sektor industri yang kuat yang ditunjang oleh sektor pertanian yang tangguh. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang tersebut, yaitu :

- a. Bagian sektor pertanian dalam menyediakan pendapatan nasional secara relatif menurun, sedangkan sektor non pertanian mengalami kenaikan terutama sektor industri.
- b. Penyerapan tenaga kerja sektor pertanian secara relatif menurun sedangkan sektor di luar pertanian mengalami kenaikan terutama sektor industri.
- c. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan untuk keperluan nasional.
- d. Sektor pertanian mampu menyediakan bahan baku untuk keperluan industri dalam negeri.
- e. Produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian relatif sama dengan produktivitas tenaga kerja diluar sektor pertanian.

Jika dilihat pada gambar 3.1.1 sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB NTT. Namun peran sektor ini cenderung terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Terjadinya pergeseran struktur ekonomi antara sektor pertanian yang semakin menurun dan sektor lainnya yang semakin meningkat adalah sesuai dengan dinamika perkembangan dimana komoditi primer yang dihasilkan sektor pertanian mulai digeser oleh komoditi jasa yang dihasilkan sektor lainnya.

Gambar 3.1.1.
Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2012-2015 (%)



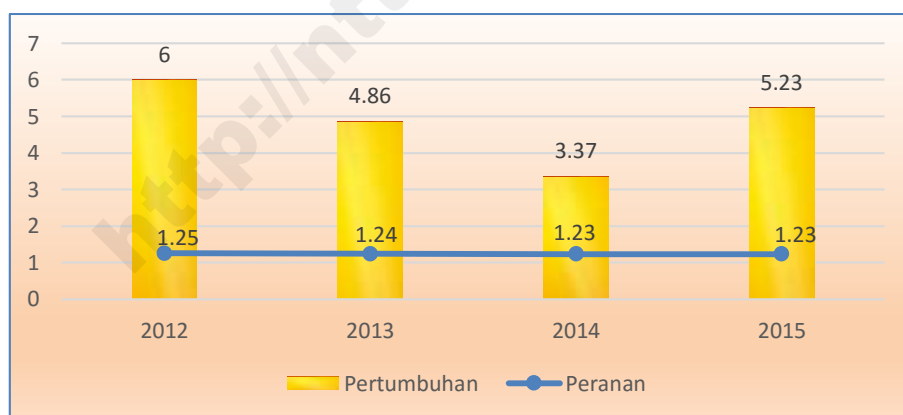
Jika dilihat dari kontribusi setiap sektor di Provinsi NTT maka sektor industri selama 4 tahun terakhir hanya di kisaran angka 1,2 persen. Angka ini relatif stabil dan cenderung melemah kontribusinya, dan merupakan sektor yang memberikan kontribusi rendah (lima sektor terendah dari 20 sektor lapangan usaha) di propinsi NTT. Sangat kontradiktif dengan peran sektor industri secara nasional dimana sektor industri merupakan *leading sector* terhadap pembentukan PDRB Indonesia.

Peranan sektor industri belum begitu besar dalam penciptaan PDRB NTT, karena kegiatan sektor ini di Provinsi NTT masih didominasi oleh kegiatan industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang nampaknya masih sulit berkembang di daerah ini. Hal ini dapat disebabkan oleh :

- a. Kurangnya akses pasar dan sumber dana modal
- b. Rendahnya kualitas sumber daya manusia
- c. Keteringgalan dalam segi teknologi dan manajemen.

Sebagai akibat dari faktor tersebut di atas maka kualitas produk relatif rendah harga jual yang ditawarkan dari produk industri mikro dan kecil relatif murah. Hal ini menjadikan produk industri mikro dan kecil mampu dijangkau semua kalangan masyarakat sehingga membuat industri kecil tetap eksis dalam perekonomian NTT, namun belum bisa bersaing di tingkat nasional.

Gambar 3.1.2.
Laju Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Terhadap
Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur Tahun 2012 – 2015
(%)



Jika dilihat pada gambar 3.1.2 maka dengan pertumbuhan sebesar 6 persen pada tahun 2012 sektor industri hanya mampu memberikan sumbangan sebesar 1,25 persen untuk PDRB NTT. Pertumbuhan sektor industri pengolahan terus melambat hingga pada tahun 2014 hanya

tumbuh sebesar 3,37 persen dengan kontribusi sebesar 1,23 persen. Sementara pada tahun 2015 pertumbuhan sektor industri kembali menguat sebesar 5,23 persen tetapi belum menambah kontribusi sektor industri terhadap pembentukan PDRB NTT, dimana kontribusinya masih sebesar 1,23 persen.

Tabel 3.1.1.
Perbandingan Distribusi Persentase Sektor Pertanian dan Sektor Industri Serta Pertumbuhannya, 2012-2015 (%)

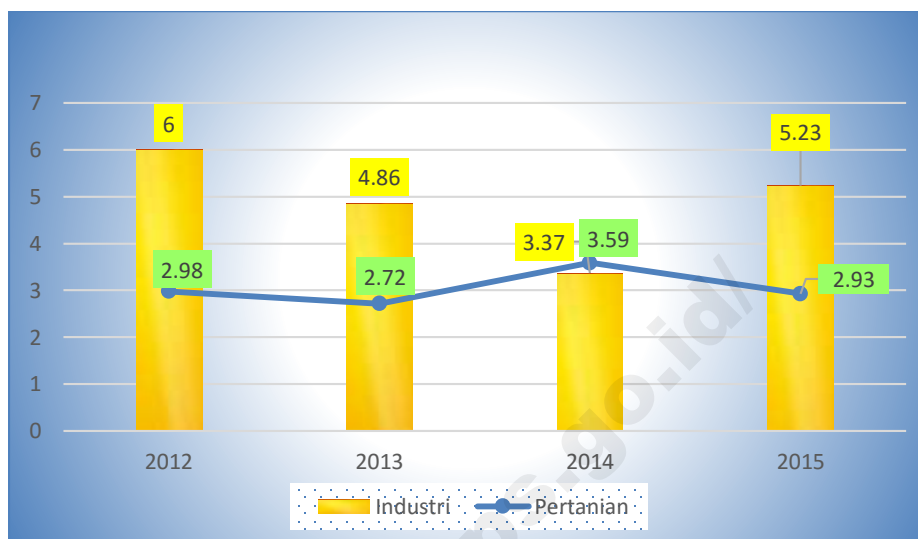
Uraian	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Distribusi Persentase				
- Pertanian	30,11	29,80	29,80	29,65
- Industri Pengolahan	1,25	1,24	1,23	1,23
Pertumbuhan				
- Pertanian	2,98	2,72	3,65	2,93
- Industri Pengolahan	6,00	4,86	3,37	5,23

Sumber : NTT Dalam Angka 2015

Pertumbuhan sektor unggulan NTT yaitu sektor pertanian (tabel 3.1.1) menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan 2015 nilainya cenderung fluktuatif dari 2,98 persen pada tahun 2012 kemudian melemah menjadi 2,72 persen pada tahun 2013, sempat menguat pada tahun 2014 menjadi 3,37 persen pada tahun 2014, tetapi pada tahun 2015 kembali melemah menjadi 2,93 persen.

Ditinjau dari pola kontribusinya sektor pertanian dari tahun 2012 sampai dengan 2015 menunjukkan peran sektor ini semakin melemah walaupun tidak signifikan, yaitu dari 30,11 persen pada tahun 2012 menjadi 29,65 persen pada tahun 2015.

Gambar 3.1.3.
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian dan Industri di Nusa
Tenggara Timur Tahun 2012 – 2015
(%)



Jika dibandingkan pertumbuhan sektor industri dengan pertanian dapat dilihat pada gambar 3.1.3, bahwa pada tahun 2012 sampai 2015 pertumbuhan sektor industri selalu lebih cepat daripada sektor pertanian. Kecuali pada tahun 2014 sektor pertanian tumbuh sedikit lebih cepat dibandingkan sektor industri, dimana sektor industri tumbuh sebesar 3,37 persen sedangkan sektor pertanian sebesar 3,59 persen. Pola pertumbuhan sektor pertanian mempunyai arah cenderung melambat, sedangkan sektor industri sebaliknya.

3.2 Banyaknya Perusahaan

Perusahaan industri yang tergolong kategori besar dan sedang di NTT jumlahnya relatif sedikit, belum seperti yang diharapkan. Golongan perusahaan ini belum diimbangi dengan penyediaan bahan baku dan kualitas sumber daya baik sumber daya alam maupun

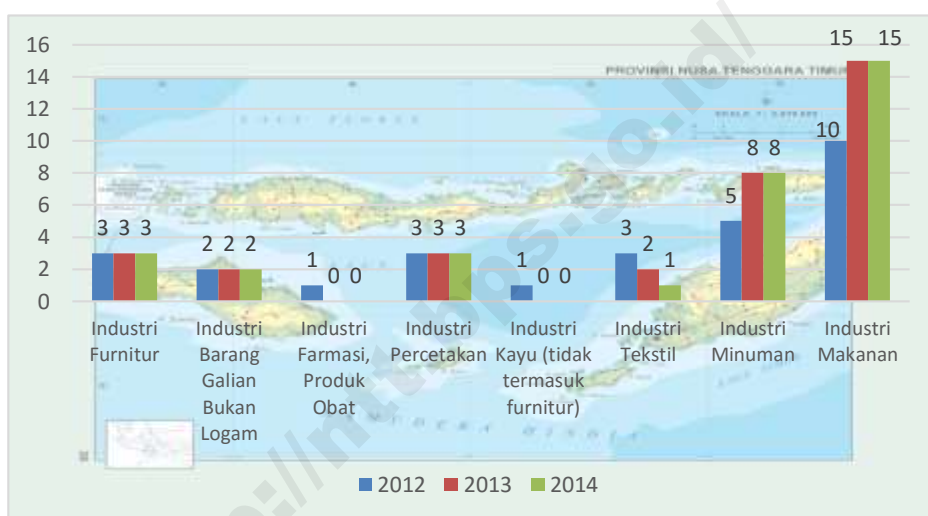
sumber daya manusia yang memadai. Keadaan ini merupakan salah satu kendala yang menghalangi keinginan investor untuk menanamkan investasinya di daerah ini khususnya pada sektor industri.

Tabel 3.2.1.
Banyaknya Perusahaan Industri Besar/Sedang Menurut Badan Hukum dan Kabupaten/Kota di NTT 2014

Kabupaten	PT	CV	Firma	Kope -rasi	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumba Barat	-	-	-	-	-	-
Sumba Timur	2	-	-	-	-	2
Kupang	1	-	-	-	-	1
TTS	-	-	-	-	-	-
TTU	-	-	-	-	1	1
Belu	-	-	-	-	1	1
Alor	-	-	-	-	-	-
Lembata	-	-	-	-	-	-
Flores Timur	3	-	-	-	3	6
Sikka	2	-	-	-	-	2
Ende	1	1	-	-	-	2
Ngada	1	-	-	-	-	1
Manggarai	2	-	-	-	-	2
Rote Ndao	-	-	-	-	-	-
Manggarai Barat	-	-	-	-	-	-
Sumba Tengah	-	-	-	-	-	-
Sumba Barat Daya	-	-	-	-	-	-
Nagekeo	-	-	-	-	-	-
Manggarai Timur	-	-	-	-	-	-
Sabu Raijua	-	-	-	-	-	-
Kota Kupang	8	2	-	-	4	14
Jumlah	20	3	-	-	9	32

Hasil survei yang dilakukan tahun 2015 yang menggambarkan keadaan tahun sebelumnya (2014), menunjukkan bahwa jumlah perusahaan Industri Besar dan Sedang di NTT hanya sebanyak 32 unit perusahaan, yang terdiri dari: 28 Perusahaan Industri Sedang (tenaga kerja 20-99) dan 4 perusahaan Industri Besar (tenaga kerja 100 orang atau lebih).

Gambar 3.2.1
Banyaknya Perusahaan IBS Menurut Jenis Industri di NTT
Tahun 2012 - 2014



Berdasarkan gambar 3.2.1. di atas menunjukkan populasi Industri Besar dan Sedang di NTT pada tahun 2013 menurut jenis industri. Pada tahun 2014 hanya terdapat 6 jenis Industri (KBLI 2 digit) dari 24 jenis industri yang ada, secara jumlah jenis industri lebih sedikit dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 8 jenis industri (KBLI 2 digit). Jenis industri besar dan sedang yang tidak ada pada tahun 2013 dan 2014 adalah Industri Farmasi Produk Obat (KBLI 18) dan Industri Kayu, Barang dari Kayu tidak termasuk Furnitur (KBLI 16).

Jika dibandingkan dengan tahun 2013 jumlah unit industri besar dan sedang di NTT mengalami penurunan populasi yaitu dari 33 unit perusahaan IBS pada tahun 2013 menjadi 32 unit usaha perusahaan IBS pada tahun 2014 atau mengalami penurunan sebesar 3,03 persen. Industri Makanan mendominasi dengan jumlah 15 unit atau sekitar 46,86 persen, selanjutnya Industri Minuman dengan jumlah 8 unit atau 25 persen. Jenis kegiatan Industri Pencetakan dan Reproduksi Media Rekaman dan Industri Furnitur memiliki jumlah unit yang sama, yaitu masing-masing 3 perusahaan industri (9,37 %). Perusahaan Industri Barang Galian Bukan Logam ada 2 unit (6,25 %). Selengkapnya dapat dilihat pada gambar 3.2.1.

Tabel 3.2.2.
Banyaknya Perusahaan Industri Besar dan Sedang
Menurut Kepemilikan Modal di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014

No. Kode Industri	PMDN	PMA	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
10	6	2	7	15
11	3	-	5	8
13		-	1	1
18	1	-	2	3
23	1	-	1	2
31	2	-	1	3
Jumlah	13	2	17	32

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2014

Dilihat dari bentuk kepemilikan modalnya perusahaan IBS yang ada di NTT didominasi oleh status kepemilikan modal lainnya yaitu sebanyak 17 perusahaan dari 32 perusahaan atau sekitar 53,13 persen. Status kepemilikan modal penanaman dalam negeri sebanyak 13

perusahaan (40,63%), sementara perusahaan industri besar sedang di NTT yang kepemilikan modal asing hanya 2 perusahaan (6,25%) yaitu perusahaan Industri Makanan. Perlu dipertimbangkan pembangunan infrastruktur, pertumbuhan industri baru dan penguatan basis produksi untuk menarik investor asing menanamkan modalnya di NTT.

3.3 Ketenagakerjaan

Uraian mengenai ketenagakerjaan pada perusahaan industri besar sedang ditekankan pada tiga aspek yaitu penyerapan, upah/gaji yang diterima dan produktivitas tenaga kerja.

3.3.1 Penyerapan tenaga kerja

Perusahaan industri besar dan sedang di NTT pada tahun 2014, mampu menyerap sebanyak 2.054 tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja di masing-masing jenis kode industri cenderung berbanding lurus dengan populasi Industri yang ada di NTT.

Tabel 3.3.1

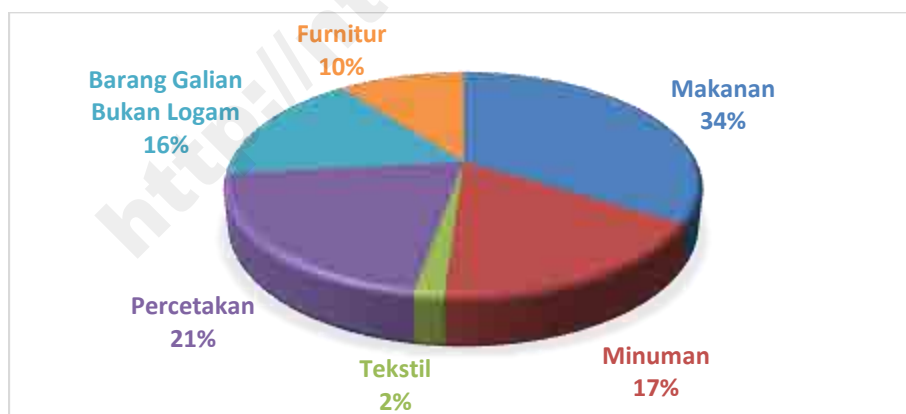
Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja Menurut Kode Industri di NTT, Tahun 2014

No. Kode Industri	Banyaknya Perusahaan	Banyaknya Tenaga Kerja						
		Tenaga kerja produksi		Tenaga kerja lainnya		Total		
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Jml
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	15	398	179	70	46	468	225	693
11	8	214	70	50	22	264	92	356
13	1	0	27	3	5	3	32	35
18	3	180	51	140	50	320	101	421
23	2	122	3	190	21	312	24	336
31	3	138	23	33	19	171	42	213
Jumlah	32	1052	353	486	163	1538	516	2054

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2014

Jika dilihat dari banyaknya tenaga kerja menurut jenis kelamin, secara umum persentase tenaga kerja perempuan jauh di bawah tenaga kerja laki-laki. Jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 1.538 orang (74,87%) sedangkan tenaga kerja perempuan 516 orang (25,12%). Kendati demikian keterbandingan jenis kelamin pekerja pada masing-masing jenis industri yang ditekuni cukup bervariasi. Kondisi yang ekstrim terlihat pada Industri Barang Galian Bukan Logam (kode 23) didominasi tenaga kerja laki-laki sebesar 312 dari 336 orang atau sekitar 92,86 persen. Sebaliknya pada jenis Industri Tekstil (kode 13) tenaga kerja perempuan yang mendominasi dimana dari 35 tenaga kerja, 32 orang atau sekitar 91,43 persen adalah perempuan. Komposisi tenaga kerja produksi lebih banyak daripada pekerja lainnya, dimana tenaga kerja produksi berjumlah 1.405 orang (68,40%) dan tenaga kerja lainnya sebanyak 649 orang (31,59%).

Gambar 3.3.1. Banyaknya Tenaga Kerja Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur Tahun 2014 (%)



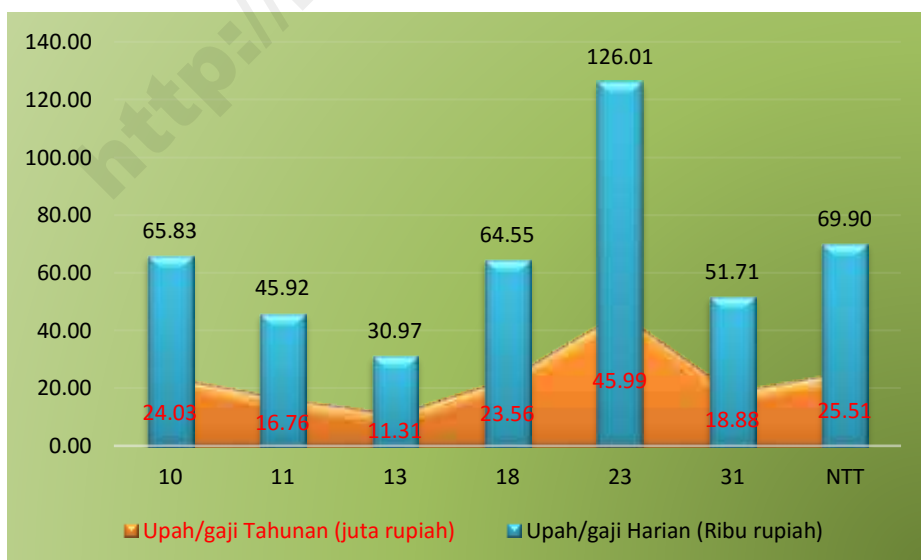
Industri makanan (kode 10) merupakan penyumbang terbesar dalam penyerapan tenaga kerja perusahaan Industri di NTT yaitu sebanyak 684 orang (33,74%) dari total tenaga kerja yang terserap di sektor industri besar dan sedang (Lihat Gambar 3.3.1). Sementara itu industri Pencetakan

dan Reproduksi Media Rekaman (kode 18) juga mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak (20,50%) dibandingkan dengan industri lainnya (selain industri makanan) meskipun jumlah perusahaannya lebih sedikit. Selanjutnya Industri Barang Galian Bukan Logam (kode 23) sebesar 17,33 persen. Industri tekstil (kode 13) paling sedikit menyumbang tenaga kerja yang hanya sebesar 1,70 persen.

3.3.2. Upah

Untuk mengetahui sampai berapa besar pendapatan dan kesejahteraan seorang pekerja/karyawan pada perusahaan industri besar dan sedang adalah dengan melihat rata-rata upah yang dibayar oleh perusahaan selama satu tahun. Rata-rata upah yang diterima setiap pekerja perusahaan industri besar dan sedang di NTT selama tahun 2014 adalah sebesar 25,51 juta rupiah, dan jika dikonversi kedalam upah harian maka rata-rata setiap pekerja Industri Besar Sedang di NTT akan menerima upah sebesar 69,90 ribu rupiah.

Gambar 3.3.2.
Rata-rata Upah Pekerja per Tahun dan per Hari Menurut Kode Industri, di NTT, Tahun 2014



Upah tertinggi diterima oleh pekerja pada perusahaan industri barang galian bukan logam yaitu sebesar 126 ribu rupiah per hari, selanjutnya pekerja industri makanan dengan rata-rata upah per hari sebesar 65 ribu rupiah dan Industri industri percetakan dan reproduksi media menyusul dengan 64 ribu rupiah. Sementara upah pekerja industri terendah adalah pekerja di industri tekstil, yaitu hanya sebesar 30 ribu rupiah per hari. Tingginya upah rata-rata yang diterima pekerja/karyawan pada industri KBLI 23 (Industri Barang Galian Bukan Logam) ini antara lain dapat disebabkan lebih tingginya komposisi pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi akibat dari penggunaan/pemakaian peralatan modern.

3.3.3. Produktivitas

Pengertian produktivitas sangat berbeda dengan produksi, tetapi produksi merupakan salah satu komponen dari usaha produktivitas, selain kualitas dan hasil keluarannya. Produksi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan hasil keluaran dan umumnya dinyatakan dengan volume produksi, sedangkan produktivitas berhubungan dengan efisiensi penggunaan sumber daya (masuk dalam menghasilkan tingkat perbandingan antara keluaran dan masukan).

Peningkatan produktivitas dan efisiensi merupakan sumber pertumbuhan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Sebaliknya, pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan juga merupakan unsur penting dalam menjaga kesinambungan peningkatan produktivitas jangka panjang. Dengan jumlah tenaga kerja dan modal yang sama, pertumbuhan output akan meningkat lebih cepat apabila kualitas dari kedua sumber daya tersebut meningkat.

Tabel 3.3.2
 Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit di
 NTT, Tahun 2014

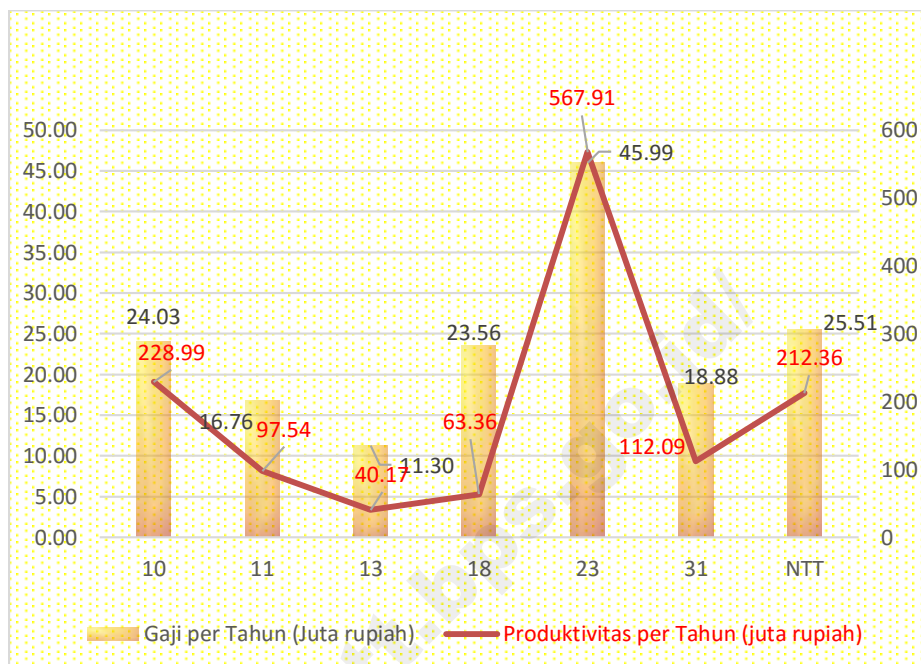
Kelompok Industri	Jml Pekerja	Output (ribu rupiah)	Produktivitas (ribu rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)
10	693	158 695 117	228 997
11	356	34 727 376	97 546
13	35	1 406 006	40 172
18	421	26 674 502	63 360
23	336	190 818 063	567 911
31	213	23 875 771	112 093
Total	2 054	436 196 835	212 365

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2014

Penambahan output juga memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas pekerja. Peningkatan produktivitas ini juga mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi. (Gambar 3.3.3) menunjukkan produktivitas per KBLI dua digit). Produktivitas tertinggi per tenaga kerja berasal dari Industri Barang Galian Bukan Logam (KBLI 2 digit 23) yaitu sebesar 567 911 ribu rupiah, diikuti produktivitas Industri Makanan (KBLI 2 digit 10) sebesar 228 997 ribu rupiah, sementara produktivitas Industri Furnitur (KBLI 2 digit 31) sebesar 112 365 ribu rupiah. Produktivitas terendah terdapat pada industri Tekstil (KBLI 2 digit 13) dengan produktivitas sebesar 40 172 ribu rupiah per tenaga kerja.

Gambar 3.3.3

Produktivitas Pekerja Industri Besar dan Sedang menurut KBLI 2 digit dan Upah Gaji per Tahun di NTT, Tahun 2014



Upah dan produktivitas memiliki implikasi luas dalam perekonomian. Membaiknya upah dan produktivitas akan diikuti kenaikan produksi nasional dan investasi. Selanjutnya, pendapatan masyarakat meningkat dan akhirnya permintaan domestik juga naik. Siklus ini akan kembali mendorong produksi yang diikuti kenaikan upah. Sebaliknya, stagnasi akan terjadi tatkala kenaikan upah tak diiringi peningkatan produktivitas. Produksi nasional dan investasi akan tertekan dan penyerapan tenaga kerja menurun. Dengan membandingkan antara gaji dengan produktivitas pekerja dapat dilihat tidak ada perusahaan IBS dari setiap jenis industri yang pengeluaran gaji pegawai melebihi produktivitas pekerja.

3.4. Struktur Biaya dan Nilai Tambah

3.4.1. Struktur Biaya

Struktur biaya input perusahaan industri di NTT didominasi oleh industri barang galian bukan logam (49,71%) dan Industri Makanan (39,35%). Kedua kelompok industri tersebut memberikan kontribusi sebesar 89 persen lebih terhadap biaya input perusahaan industri besar sedang di NTT. Yang menarik adalah walaupun jumlah perusahaan industri barang galian bukan logam hanya dua perusahaan, tetapi mempunyai struktur biaya input lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok industri makanan yang berjumlah 15 perusahaan. Hal ini tidak lepas dari kontribusi PT. Semen Kupang, sebagai salah satu kelompok industri besar barang galian bukan logam. Struktur biaya input industri besar sedang tahun 2014 menurut kelompok industri dapat dilihat pada tabel 3.4.1.

Tabel 3. 4.1
Persentase Komposisi Biaya Input Perusahaan Industri Besar/Sedang di
NTT, Tahun 2014

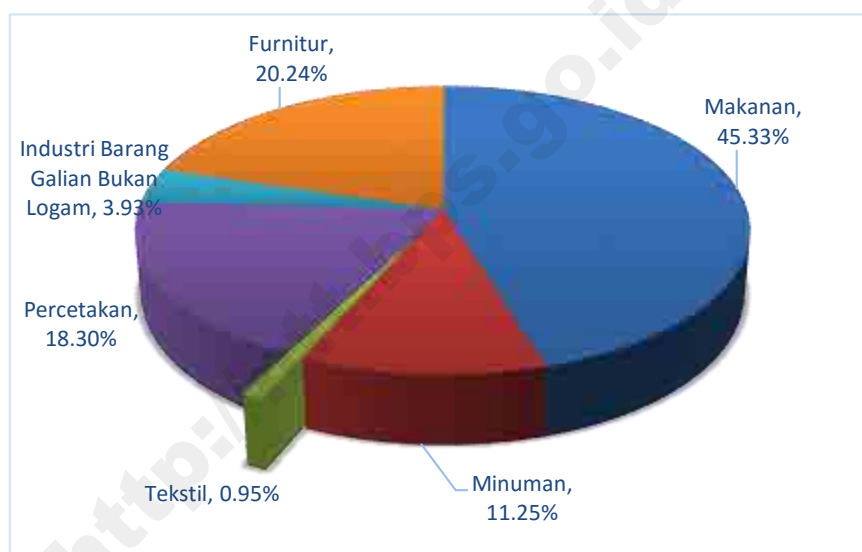
No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	47,31	-	19,97	3,61	42,77	39,35
11	4,01	-	2,55	93,53	15,17	6,64
13	0,25	-	0,00	2,44	0,00	0,14
18	3,68	-	0,97	0,00	2,40	2,70
23	42,22	-	76,06	0,00	39,61	49,71
31	2,53	-	0,45	0,43	0,05	1,44
Jumlah	52,09	-	24,51	0,49	22,91	100,00

Sumber : Hasil Olahan Survei IBS 2014

3.4.2. Nilai Tambah

Nilai tambah diartikan sebagai besarnya output suatu usaha setelah dikurangi pengeluaran/biaya antaranya atau jumlah nilai akhir dari suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi; nilai output dikurangi dengan nilai input bahan baku yang dibeli dan nilai depresiasi yang disisihkan oleh perusahaan.

Gambar 3.4.2.
Proporsi Nilai Tambah (biaya faktor) Industri Besar dan Sedang Menurut Jenis Industri di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2014 (%)



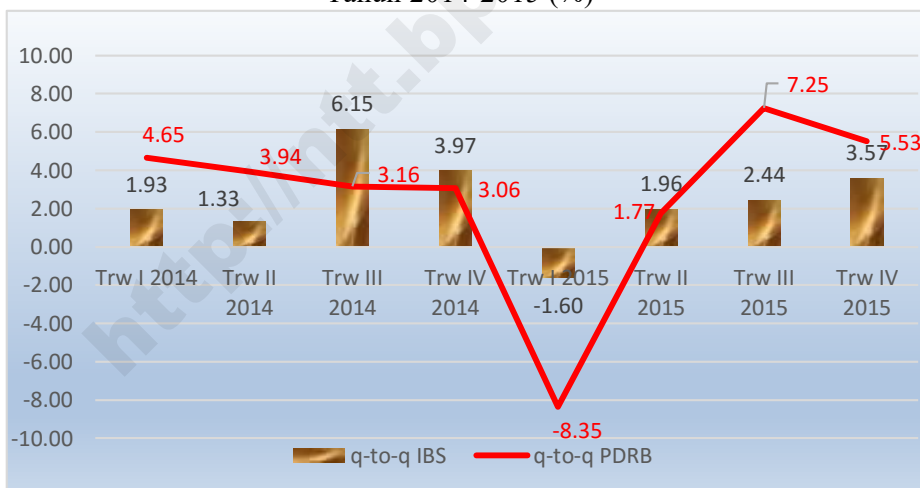
Nilai tambah atas biaya faktor produksi industri besar dan sedang tertinggi pada tahun 2014 adalah Industri Makanan (KBLI 10) yakni sebesar 45,33 persen dari total nilai tambah perusahaan IBS di NTT. Selanjutnya penyumbang nilai tambah terbesar kedua dan ketiga adalah golongan pokok industri Furniture (KLBI 31) dan industri Percetakan dan Reproduksi Media (KBLI 18), dimana masing-masing sebesar 20,24 persen dan 18,30 persen.

3.5. Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2014-2015.

3.5.1. Pertumbuhan IBS (q-to-q) dan Sektor Industri PDRB NTT

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengamati perkembangan indeks secara periodik adalah indeks produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Triwulanan. Angka indeks produksi tersebut dihasilkan dari pengolahan Survei IBS Bulanan yang datanya diperoleh dari beberapa perusahaan besar dan sedang yang terpilih sebagai sampel di NTT. Angka-angka yang disajikan hanyalah sebagai salah satu informasi untuk menilai pertumbuhan industri manufaktur terpilih yaitu Industri Makanan, Minuman dan Furnitur.

Gambar 3.5.1.
Pertumbuhan Indeks IBS Triwulanan dengan Sektor Industri PDRB NTT,
Tahun 2014-2015 (%)

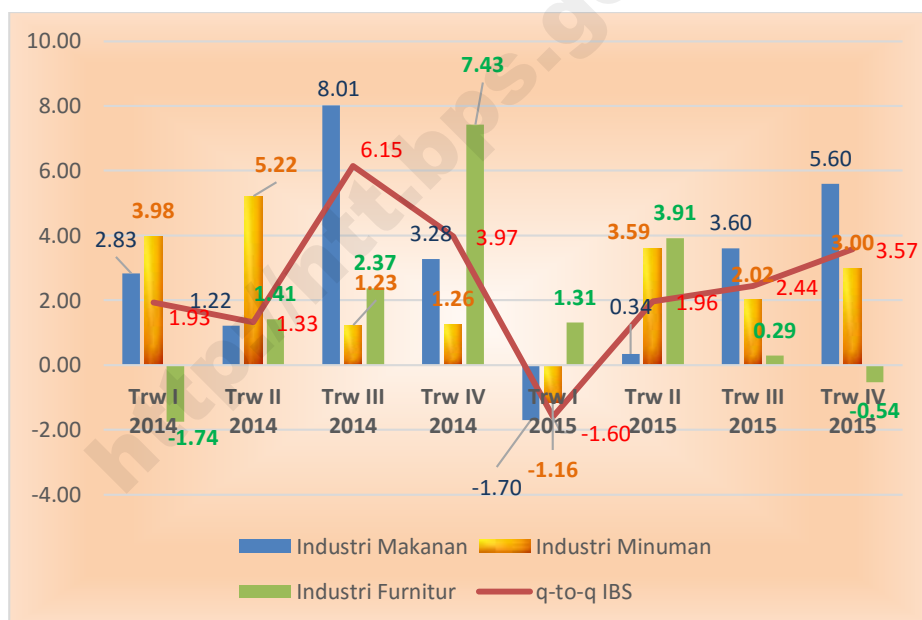


Pada gambar 3.5.1. menunjukkan selama periode triwulan I 2014 sampai triwulan IV 2015 pertumbuhan indeks produksi triwulanan industri besar dan sedang, hampir selalu sejalan dengan pertumbuhan sektor industri PDRB NTT. Pertumbuhan indeks triwulanan IBS dan PDRB hanya

mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan I tahun 2015 yaitu masing-masing sebesar -1,60 persen untuk IBS (q-to-q) dan -8,35 persen untuk pertumbuhan PDRB (q-to-q). Sementara pertumbuhan IBS (q-to-q) pada tahun 2015 tertinggi terjadi pada triwulan IV tahun 2015, yaitu sebesar 5,53 persen. Sedangkan pertumbuhan tertinggi untuk PDRB (q-to-q) terjadi pada triwulan III yaitu sebesar 7,25 persen.

3.5.2 Perbandingan Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2014-2015.

Gambar 3.5.2.
Kontribusi Kelompok Industri terhadap Pertumbuhan Indeks IBS (q-to-q) NTT, Tahun 2014-2015 (%)



Gambar 3.5.2. menunjukkan kontribusi tiap kelompok industri terhadap pertumbuhan indeks triwulanan selama kurun waktu triwulan I 2014 sampai dengan triwulan IV 2015. Pada tahun 2014 pertumbuhan IBS (q-to-q) mengalami pertumbuhan positif pada setiap triwulan. Pertumbuhan IBS

tertinggi tahun 2014 terjadi pada triwulan III yaitu sebesar 6,15 persen, dengan kontribusi kelompok industri makanan 8,01 persen, industri furnitur 2,37 persen, dan industri minuman memberikan kontribusi sebesar 1,23 persen.

Pertumbuhan IBS (q-to-q) hampir selalu positif, kecuali pada triwulan I pada tahun 2015, dimana pertumbuhan IBS (q-to-q) sebesar -1,60 persen, hal yang sama juga dialami dua jenis industri pada triwulan I 2015 yaitu industri makanan mengalami pertumbuhan -1,70 persen dan industri minuman sebesar -1,16 persen sedangkan industri furnitur tumbuh positif sebesar 1,31 persen.

3.5.3. Pertumbuhan IBS (q-to-q) Masing-masing Sub Sektor

3.5.3.1. Indeks Produksi Industri Makanan

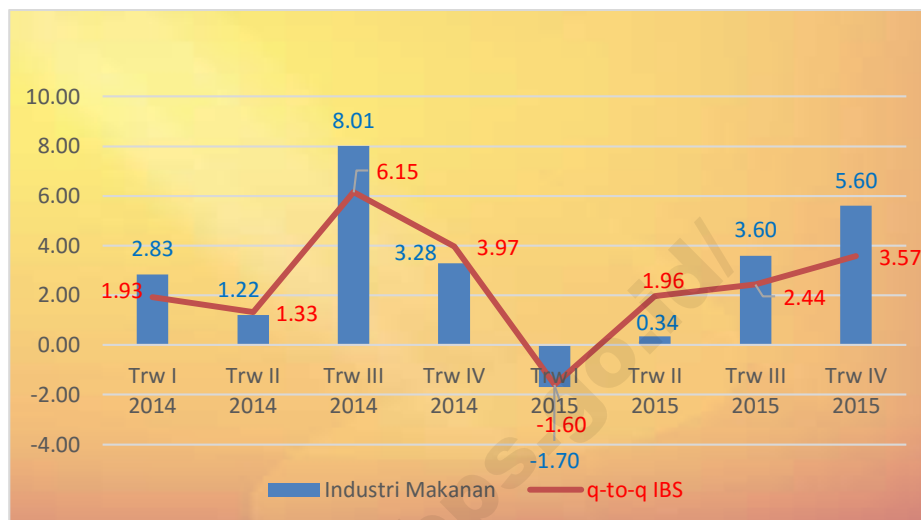
Pola pertumbuhan indeks triwulanan kelompok industri makanan cenderung sejalan dengan pola pertumbuhan IBS NTT (q-to-q), seperti terlihat pada gambar 3.5.3. Hal ini menunjukkan bahwa sektor makanan memberikan kontribusi yang cukup dominan dibandingkan dengan kelompok industri yang lain (minuman dan furnitur) terhadap pertumbuhan indeks produksi IBS (q-to-q) NTT, mengingat populasi perusahaan industri makanan mendominasi jumlah industri besar dan sedang di NTT.

Pertumbuhan indeks produksi industri makanan triwulanan cukup mengembirakan selama periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan triwulan IV tahun 2015, dimana selalu menunjukkan pertumbuhan positif, kecuali pada triwulan I tahun 2015 mengalami pertumbuhan negatif sebesar -1,70 persen. Pertumbuhan indeks tertinggi sektor industri makanan terjadi pada tahun 2014 terjadi pada triwulan III tahun 2014 dengan pertumbuhan indeks sebesar 8,01 persen, lebih tinggi dari pertumbuhan IBS (q-to-q) yang hanya sebesar 6,15 persen. Sementara pertumbuhan indeks tertinggi pada tahun 2015 terjadi pada

triwulan IV yaitu sebesar 5,60 persen.

Gambar 3.5.3.

Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Makanan dan Indeks IBS NTT
(q-to-q), Tahun 2014-2015 (%)



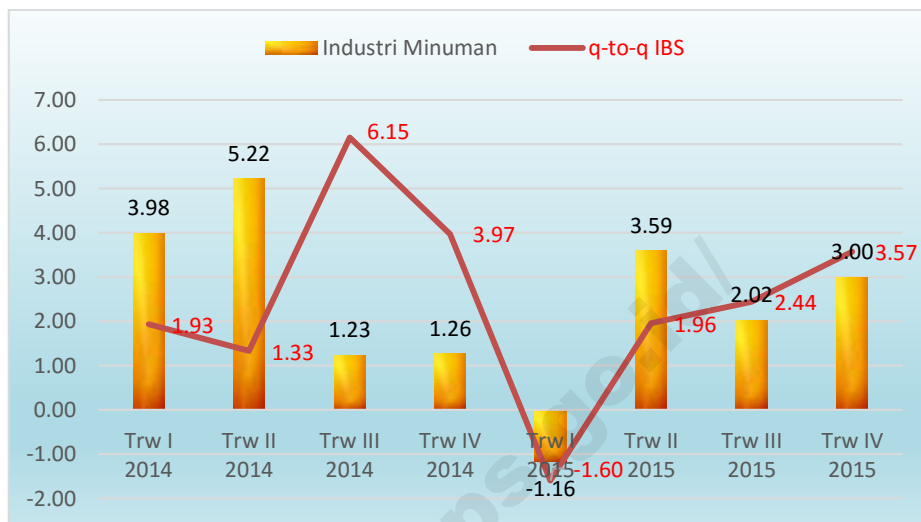
3.5.3.2. Pertumbuhan Industri Minuman

Pola pertumbuhan kelompok industri minuman dengan pertumbuhan indeks IBS secara umum untuk tahun 2014 relatif berbeda tetapi pada tahun 2015 cenderung memiliki pola yang sama. Pada tahun 2014 pertumbuhan indeks IBS (q-to-q) dengan pertumbuhan indeks industri minuman selalu positif, tetapi jika dilihat pola pertumbuhannya terjadi hal yang berbeda, dimana jika pertumbuhan industri minuman lebih tinggi dari triwulan sebelumnya maka indeks IBS (q-to-q) mengalami kenaikan yang lebih rendah dari triwulan sebelumnya begitu juga sebaliknya.

Pada tahun 2015 pertumbuhan indeks produksi industri minuman terendah terjadi pada triwulan I yaitu -1,16 persen, sementara pertumbuhan industri minuman tertinggi terjadi pada triwulan II yaitu sebesar 3,59 persen lebih tinggi dari pertumbuhan IBS (q-to-q) yang hanya tumbuh sebesar 1,96 persen. Selengkapnya tentang pertumbuhan indeks produksi industri

minuman dan IBS NTT (q-to-q) dapat dilihat pada gambar 3.5.4.

Gambar 3.5.4.
Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Minuman dan Indeks IBS NTT (q-to-q), Tahun 2014-2015 (%)



3.5.3.3. Pertumbuhan Indeks Furnitur

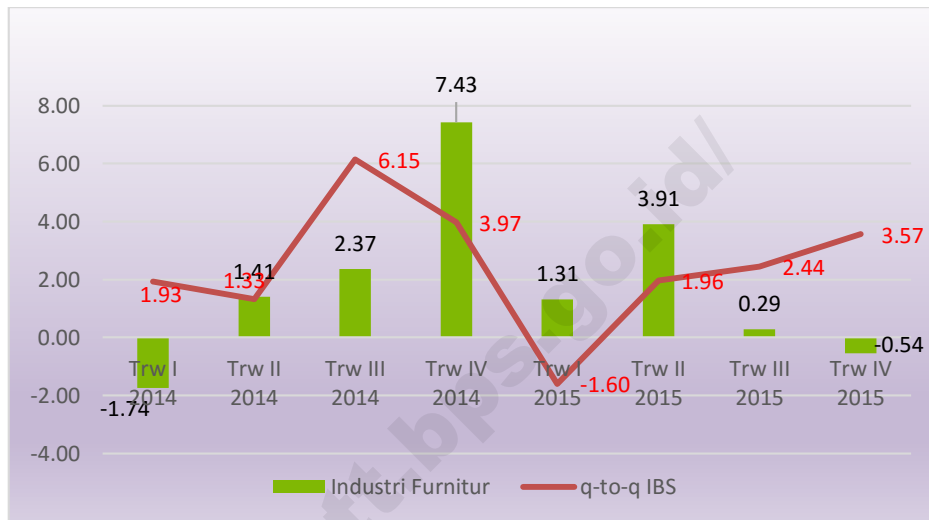
Jika diamati pergerakan pertumbuhan indeks industri furnitur dengan indeks IBS NTT (q-to-q) selama periode triwulan I 2014 sampai dengan triwulan IV 2015 dapat dikatakan relatif sama, kecuali pada triwulan I tahun 2014 dan triwulan IV tahun 2015 terjadi pertumbuhan yang berbeda, dimana pertumbuhan indeks IBS NTT (q-to-q) mengalami pertumbuhan positif, sementara pertumbuhan industri furnitur mengalami pertumbuhan negatif.

Jika dilihat pola pertumbuhan industri furnitur setiap triwulan selama tahun 2014 memperlihatkan pola pertumbuhan dari yang terendah pada triwulan I sebesar -1,74 persen kemudian naik terus sampai 7,43 persen (tertinggi) pada triwulan IV tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015 terjadi pola yang relatif sebaliknya dimana tertinggi pada triwulan II yaitu sebesar 3,91 persen tetapi terus menurun pertumbuhannya sampai sebesar -0,54

persen (terendah) pada triwulan IV tahun 2015. Selengkapnya tentang pertumbuhan indeks produksi industri furnitur dan IBS NTT (q-to-q) dapat dilihat pada gambar 3.5.4.

Gambar 3.5.5.

Pertumbuhan Indeks Produksi Industri Furnitur dan Indeks IBS NTT (q-to-q), 2014-2015





LAMPIRAN TABEL



Tabel L1. Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode Industri KBLI 2 Digit, Tahun 2014

No Kode Industri	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja Produksi		Tenaga Kerja Lainnya		Jumlah		Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja (000 Rp)	Upah/Gaji per Tenaga Kerja (000 Rp)	
		L	P	L	P	L	P		Tahunan	Hari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
10	15	398	179	70	46	468	225	16,651,123	24,027.59	65.829
11	8	214	70	50	22	264	92	5,966,319	16,759.32	45.916
13	1	0	27	3	5	3	32	395,700	11,305.71	30.975
18	3	180	51	140	50	320	101	9,919,022	23,560.62	64.550
23	2	122	3	190	21	312	24	15,453,373	45,992.18	126.006
31	3	138	23	33	19	171	42	4,020,532	18,875.74	51.714
Jumlah	32	1,052	353	486	163	1,538	516	52,406,069	25,514.15	69.902

Tabel L2. Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran
Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Pengeluaran Untuk Pekerja				Jumlah
	Pekerja Produksi		Pekerja Lainnya		
	Upah Gaji	Insentif lainnya	Upah Gaji	Insentif lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	10,683,346	2,357,613	3,226,097	384,067	16,651,123
11	4,180,250	236,145	1,415,300	134,624	5,966,319
13	259,200	0	126,000	10,500	395,700
18	4,657,725	725,985	3,953,874	581,438	9,919,022
23	5,740,573	0	9,712,800	0	15,453,373
31	3,110,566	350,853	552,313	6,800	4,020,532
Jumlah	28,631,660	3,670,596	18,986,384	1,117,429	52,406,069

Tabel L3. Biaya Input Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10	92,821,657	0	18,438,634	66,518	36,899,059	148,225,868
11	7,859,282	0	2,351,702	1,725,000	13,090,454	25,026,438
13	494,400	0	1,800	45,000	200	541,400
18	7,212,069	0	897,631	0	2,067,902	10,177,602
23	82,827,584	0	70,230,748	0	34,176,511	187,234,843
31	4,968,908	0	410,939	7,850	47,000	5,434,697
Jumlah	196,183,900	0	92,331,454	1,844,368	86,281,126	376,640,848

Tabel L4. Nilai Output Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Barang yang Dihasilkan	Nilai Output				Penerimaan Lain dari Jasa Non Industri dan Penerimaan dari Penjualan Limbah/Sampah Produksi	Jumlah
		Tenaga Listrik yang Dijual	Jasa Industri yg Diberikan pada Pihak Lain	Selisih Nilai Stok Barang Setengah Jadi			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
10	156,328,504	0	195,000	323,158	1,848,455	158,695,117	
11	34,702,376	0	0	0	25,000	34,727,376	
13	1,406,006	0	0	0	0	1,406,006	
18	25,170,429	0	1,700,000	-336,837	140,910	26,674,502	
23	174,831,000	0	0	15,987,063	0	190,818,063	
31	20,576,872	0	532,625	320,000	2,446,274	23,875,771	
Jumlah	413,015,187	0	2,427,625	16,293,384	4,460,639	436,196,835	

Tabel L5. Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No. Kode Industri	Nilai Output	Biaya Input	Nilai Tambah (Harga Pasar)	Pajak Tak Langsung	Nilai Tambah (Biaya Faktor Produksi)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	158,695,117	116,708,087	41,987,030	678,645	41,308,385
11	34,727,376	23,905,577	10,821,799	567,891	10,253,908
13	1,406,006	541,200	864,806	200	864,606
18	26,674,502	8,529,164	18,145,338	1,467,488	16,677,850
23	190,818,063	170,502,523	20,315,540	16,732,320	3,583,220
31	23,875,771	5,428,697	18,447,074	6,000	18,441,074
Jumlah	436,196,835	325,615,248	110,581,587	19,452,544	91,129,043

Tabel L6. Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual
Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

No Kode Industri	Tenaga Listrik				
	Produksi Sendiri	Yang Dibeli		Yang Dijual	
		Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)	Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	10,523	1,841,202	5,371,323	0	0
11	79,264	460,699	974,117	0	0
13	0	1,200	1,800	0	0
18	13,125	791,966	659,657	0	0
23	0	28,647,606	39,783,362	0	0
31	86,852	47,907	76,830	0	0
Jumlah	189,764	31,790,580	46,867,089	0	0

Tabel L7. Banyaknya Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

No. Kode Industri	Bensin (Liter)	Solar (Liter)	Minyak Tanah (Liter)	Batu Bara (Kg)	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas (Liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10	13,252	1,349,102	26,903	0	6,588	892	9,084
11	21,496	148,646	576	0	0	0	1,546
13	0	0	0	0	0	0	0
18	15,377	13,378	1,977	0	0	0	708
23	0	206,865	0	11,392,869	0	0	0
31	10,031	38,191	0	0	0	0	1,886
Jumlah	60,156	1,756,182	29,456	11,392,869	6,588	892	13,224

Tabel L8. Nilai Pemakaian Bahan Bakar Menurut Kode KBLI 2 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No. Kode Industri	Bensin	Solar	Minyak Tanah	Batu Bara	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10	99,259	12,563,397	126,115	0	34,180	62,686	181,674	13,067,311
11	146,525	1,196,760	2,880	0	0	5,000	26,420	1,377,585
13	0	0	0	0	0	0	0	0
18	102,070	104,959	16,800	0	0	0	14,145	237,974
23	0	1,965,212	0	28,482,174	0	0	0	30,447,386
31	65,840	254,269	0	0	0	0	14,000	334,109
Jumlah	413,694	16,084,597	145,795	28,482,174	34,180	67,686	236,239	45,464,365

Tabel L9. Banyaknya Perusahaan, Tenaga Kerja, Pengeluaran dan Rata-rata Upah Kerja Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

No Kode Industri	Banyaknya Perusahaan	Tenaga Kerja				Jumlah		Pengeluaran Untuk Tenaga Kerja	Upah/Gaji (000Rp)	
		Tenaga Kerja Produksi		Tenaga Kerja Lainnya		L	P		Tahunan	Hari
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
10130	1	15	3	1	2	16	5	210,000	10,000.00	27.40
10213	9	313	77	64	35	377	112	13,091,080	27,771.12	73.35
10299	1	35	26	0	0	35	26	1,644,425	26,957.79	73.86
10614	1	9	14	1	0	10	14	257,870	10,744.58	29.44
10710	2	16	23	1	8	17	31	730,020	15,208.75	41.67
10761	1	10	36	3	1	13	37	717,728	14,354.56	39.33
11050	7	203	60	50	22	253	82	5,793,719	17,294.68	47.38
11090	1	11	10	0	0	11	10	172,600	8,219.05	22.52
13122	1	0	27	3	5	3	32	395,700	11,305.71	30.97
18111	3	180	51	140	50	320	101	9,919,022	23,560.62	64.55
23941	1	110	3	180	21	290	24	15,302,173	48,733.04	133.52
23953	1	12	0	10	0	22	0	151,200	6,872.73	18.83
31001	2	60	2	33	19	93	21	1,893,310	16,607.98	45.50
31009	1	78	21	0	0	78	21	2,127,222	21,487.09	58.87
Jumlah	32	1,052	353	486	163	1,538	516	52,406,069	25,514.15	69.90

Tabel L10. Pengeluaran untuk Pekerja dan Jenis Pengeluaran
Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Pengeluaran Untuk Pekerja				Jumlah
	Pekerja Produksi		Pekerja Lainnya		
	Upah Gaji	Insentif lainnya	Upah Gaji	Insentif lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	189,000	21,000	0	0	210,000
10213	7,677,647	2,061,517	3,025,329	326,587	13,091,080
10299	1,614,909	29,516	0	0	1,644,425
10614	257,870	0	0	0	257,870
10710	502,320	144,100	83,600	0	730,020
10761	441,600	101,480	117,168	57,480	717,728
11050	4,009,650	234,145	1,415,300	134,624	5,793,719
11090	170,600	2,000	0	0	172,600
13122	259,200	0	126,000	10,500	395,700
18111	4,657,725	725,985	3,953,874	581,438	9,919,022
23941	5,654,173	0	9,648,000	0	15,302,173
23953	86,400	0	64,800	0	151,200
31001	1,238,566	95,631	552,313	6,800	1,893,310
31009	1,872,000	255,222	0	0	2,127,222
Jumlah	28,631,660	3,670,596	18,986,384	1,117,429	52,406,069

Tabel L11. Biaya Input Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Biaya Input					Jumlah
	Bahan Baku dan Penolong		Bahan Bakar, Tenaga Listrik dan Gas	Pengeluaran Lain		
	Produksi Dalam Negeri	Impor		Sewa Gedung Mesin dan Alat	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10130	1,881,000	0	41,200	0	38,000	1,960,200
10213	70,538,858	0	17,283,938	60,499	36,806,899	124,690,194
10299	16,956,972	0	305,347	6,019	0	17,268,338
10614	47,000	0	200	0	12,000	59,200
10710	1,802,827	0	209,949	0	42,160	2,054,936
10761	1,595,000	0	598,000	0	0	2,193,000
11050	7,587,707	0	2,346,502	1,720,000	13,078,404	24,732,613
11090	271,575	0	5,200	5,000	12,050	293,825
13122	494,400	0	1,800	45,000	200	541,400
18111	7,212,069	0	897,631	0	2,067,902	10,177,602
23941	82,496,564	0	70,176,748	0	34,134,131	186,807,443
23953	331,020	0	54,000	0	42,380	427,400
31001	1,368,786	0	239,939	7,850	20,000	1,636,575
31009	3,600,122	0	171,000	0	27,000	3,798,122
Jumlah	196,183,900	0	92,331,454	1,844,368	86,281,126	376,640,848

Tabel L12. Nilai Output per Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No Kode Industri	Barang yang Dihasilkan	Nilai Output				Jumlah
		Tenaga Listrik yang Dijual	Jasa Industri yg Diberikan pada Pihak Lain	Selisih Nilai Stock Barang Setengah Jadi	Penerimaan Lain dari Jasa Non Industri dan Penerimaan dari Penjualan Limbah/Sampah Produksi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
10130	4,114,000	0	195,000	0	0	4,309,000
10213	118,691,564	0	0	185,450	1,848,455	120,725,469
10299	25,885,640	0	0	22,358	0	25,907,998
10614	204,000	0	0	115,350	0	319,350
10710	3,910,700	0	0	0	0	3,910,700
10761	3,522,600	0	0	0	0	3,522,600
11050	34,222,376	0	0	0	25,000	34,247,376
11090	480,000	0	0	0	0	480,000
13122	1,406,006	0	0	0	0	1,406,0006
18111	25,170,429	0	1,700,000	-336,837	140,910	26,674,502
23941	174,091,900	0	0	15,987,063	0	190,078,963
23953	739,100	0	0	0	0	739,100
31001	2,996,872	0	532,625	320,000	346,274	4,195,771
31009	17,580,000	0	0	0	2,100,000	19,680,000
Jumlah	413,015,187	0	2,427,625	16,293,384	4,460,639	436,196,835

Tabel L13. Nilai Tambah Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No. Kode Industri	Nilai Output	Biaya Input	Nilai Tambah (Harga Pasar)	Pajak Tak Langsung	Nilai Tambah (Biaya Faktor Produksi)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	4,309,000	1,946,200	2,362,800	2,000	2,360,800
10213	120,725,469	93,198,413	27,527,056	699,145	26,857,911
10299	25,907,998	17,268,338	8,639,660	0	8,639,660
10614	319,350	59,200	260,150	0	260,150
10710	3,910,700	2,042,936	1,867,764	7,500	1,860,264
10761	3,522,600	2,193,000	1,329,600	0	1,329,600
11050	34,247,376	23,623,802	10,623,574	567,841	10,055,733
11090	480,000	281,775	198,225	50	198,175
13122	1,406,006	541,200	864,806	200	864,606
18111	26,674,502	8,529,164	18,145,338	1,467,488	16,677,850
23941	190,078,963	170,082,503	19,996,460	16,724,940	3,271,520
23953	739,100	420,020	319,080	7,380	311,700
31001	4,195,771	1,636,575	2,559,196	0	2,559,196
31009	19,680,000	3,792,122	15,887,878	6,000	15,881,878
Jumlah	436,196,835	325,615,248	110,581,587	19,452,544	91,129,043

Tabel L14. Tenaga Listrik yang Dibangkitkan, Dibeli, dan Dijual
Menurut Kode KBLI 5 Digit, Tahun 2014

No Kode Industri	Tenaga Listrik				
	Produksi Sendiri	Yang Dibeli		Yang Dijual	
		Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)	Banyak (KWh)	Nilai (000 Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10130	0	4,000	5,200	0	0
10213	1,511	1,730,427	5,122,493	0	0
10299	4,224	1,920	86,430	0	0
10614	0	189	200	0	0
10710	4,788	58,000	87,000	0	0
10761	0	46,666	70,000	0	0
11050	79,264	460,566	973,917	0	0
11090	0	133	200	0	0
13122	0	1,200	1,800	0	0
18111	13,125	791,966	659,657	0	0
23941	0	28,597,606	39,729,362	0	0
23953	0	50,000	54,000	0	0
31001	80,852	35,599	60,830	0	0
31009	6,000	12,308	16,000	0	0
Jumlah	189,764	31,790,580	46,867,089	0	0

Tabel L15. Banyaknya Bahan Bakar yang Digunakan Menurut KBLI 5 Digit,
Tahun 2014

No. Kode Industri	Bensin (Liter)	Solar (Liter)	Minyak Tanah (Liter)	Batu Bara (Kg)	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas (Liter)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
10130	0	0	7,200	0	0	0	0
10213	12,604	1,269,694	2,233	0	288	892	8,914
10299	0	22,275	0	0	0	0	152
10614	0	0	0	0	0	0	0
10710	648	1,104	17,470	0	6,300	0	18
10761	0	55,579	0	0	0	0	0
11050	21,496	148,646	576	0	0	0	1,546
11090	0	0	0	0	0	0	0
13122	0	0	0	0	0	0	0
18111	15,377	13,378	1,977	0	0	0	708
23941	0	206,865	0	11,392,869	0	0	0
23953	0	0	0	0	0	0	0
31001	800	24,345	0	0	0	0	1,636
31009	9,231	13,846	0	0	0	0	250
Jumlah	60,156	1,756,182	29,456	11,392,869	6,588	892	13,224

Tabel L16. Nilai Pemakaian Bahan Bakar per Kode Industri, Tahun 2014

(ribu rupiah)

No. Kode Industri	Bensin	Solar	Minyak Tanah	Batu Bara	LPG	Bahan Bakar Lainnya*	Pelumas	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
10130	0	0	36,000	0	0	0	0	36,000
10213	94,102	11,812,335	11,165	0	2,880	62,686	178,277	12,161,445
10299	0	215,880	0	0	0	0	3,037	218,917
10614	0	0	0	0	0	0	0	0
10710	5,157	7,182	78,950	0	31,300	0	360	122,949
10761	0	528,000	0	0	0	0	0	528,000
11050	146,525	1,196,760	2,880	0	0	0	26,420	1,372,585
11090	0	0	0	0	0	5,000	0	5,000
13122	0	0	0	0	0	0	0	0
18111	102,070	104,959	16,800	0	0	0	14,145	237,794
23941	0	1,965,212	0	28,482,174	0	0	0	30,447,386
23953	0	0	0	0	0	0	0	0
31001	5,840	164,269	0	0	0	0	9,000	179,109
31009	60,000	90,000	0	0	0	0	5,000	155,000
Jumlah	413,694	16,084,597	145,795	28,482,174	34,180	67,686	236,239	45,464,365

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

Jl. R. Suprpto No. 5 Kupang - 85111

Telp. : (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124

Mailbox : pst5300@bps.go.id, bps5300@bps.go.id

